

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Penelitian**

ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) merupakan anak yang secara signifikan berbeda dengan anak-anak lainnya, mereka yang secara fisik, psikologi, kognitif atau sosial terhambat dalam mencapai tujuan-tujuan/kebutuhan dalam dan potensinya secara maksimal seperti gangguan berbicara, cacat tubuh, keterlambatan mental dan gangguan emosional. Anak-anak berbakat dengan intelegensi tinggi juga dapat dikategorikan sebagai anak berkebutuhan khusus/luar biasa, karena membutuhkan pelayanan yang terlatih dari tenaga profesional (Suran & Riso dalam Mangunsong, 2009:3). Fasli Jalal menjelaskan bahwa keberadaan ABK di Indonesia tidak dapat diabaikan, mengingat jumlah mereka yang meningkat tajam dalam beberapa tahun terakhir karena semakin mudahnya untuk menemukan anak-anak dengan gangguan tumbuh kembang baik secara fisik, intelektual, emosi maupun sosial ditengah masyarakat saat membuka acara *Parenting Education* dalam rangka HAN (Hari Anak Nasional) 2013.

Data BPS (Biro Pusat Statistik) 2011 mencatat jumlah ABK di Indonesia sebanyak 1,5 juta anak. Jumlah tersebut telah mencapai 0,7 persen dari total jumlah penduduk Indonesia, dimana artinya dalam 1.000 penduduk terdapat 7 ABK (Giewahyudi, 2011). Sedangkan data Kemdiknas (Kementerian Pendidikan Nasional) tahun 2011 mencatat jumlah ABK sebanyak 356.192 anak dan hanya 85.645 atau sekitar 41% anak yang telah mendapat layanan pendidikan di SLB (Sekolah Luar Biasa) dan Sekolah Terpadu. Sisanya sebanyak 270.547 anak atau

sekitar 59% ABK di Indonesia masih belum mendapatkan layanan pendidikan. Terdapat beberapa alasan yang mendasari ABK belum dapat menikmati pendidikan seperti anak lainnya, alasan pertama adalah terbatasnya jumlah instansi pendidikan yang bersedia menerima ABK, apabila ada sekolah tersebut berada jauh di ibu kota kabupaten, sehingga ABK yang memiliki orang tua dengan ekonomi yang lemah terpaksa tidak bersekolah. Alasan lainnya adalah apabila ada sekolah yang bersedia menerima ABK biasanya sekolah tersebut tidak memiliki staf pengajar khusus sehingga ABK berisiko untuk tinggal kelas dan akhirnya putus sekolah (Direktorat PLB : 2007).

Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus Secara historis, istilah yang digunakan untuk menyebut anak berkebutuhan khusus (ABK) mengalami perubahan beberapa kali sesuai dengan paradigma yang diyakini pada saat itu. Perubahan istilah yang dimaksud mulai dari anak cacat, anak tuna, anak berkekurangan, anak luar biasa, atau anak berkelainan sampai menjadi istilah anak berkebutuhan khusus. Di Indonesia, penggunaan istilah-istilah tersebut baru diundangkan secara khusus pada tahun 1950 melalui Undang-undang Nomor 4, kemudian disusul dengan Undang-undang Nomor 12 tahun 1954 dengan istilah anak cacat atau anak tuna, atau anak berkekurangan.

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mempunyai keunikan tersendiri yang ditunjukkan oleh jenis dan karakteristiknya yang berbeda dengan anak-anak normal pada umumnya. Dengan kondisi seperti itu tentunya dalam memberikan layanan pendidikan anak berbeda dengan anak-anak normal pada umumnya. Oleh sebab itu sebagai guru atau pendidik perlu memiliki beberapa

pengetahuan dan pemahaman mengenai cara memberikan layanan yang sesuai agar anak-anak yang kurang beruntung ini memperoleh pendidikan secara optimal.

Layanan pendidikan merupakan satu kajian penting untuk memenuhi kebutuhan anak-anak berkebutuhan khusus (ABK), yang memiliki keunikan tersendiri dalam jenis dan karakteristiknya, dan membedakan mereka dari anak-anak normal pada umumnya. Keadaan inilah yang menuntut adanya penyesuaian dalam pemberian layanan pendidikan yang dibutuhkan. Keragaman yang terjadi, memang terkadang menyulitkan guru dalam upaya pemberian layanan pendidikan yang sesuai. Namun apabila guru telah memiliki pengetahuan dan pemahaman mengenai cara memberikan layanan yang baik, maka akan dapat dilakukan secara optimal.

Indonesia Menuju Pendidikan inklusi Secara formal dideklarasikan pada tanggal 11 agustus 2004 di Bandung, dengan harapan dapat menggalang sekolah reguler untuk mempersiapkan pendidikan bagi semua anak termasuk penyandang cacat anak. Setiap penyandang cacat berhak memperoleh pendidikan pada semua sektor, jalur, jenis dan jenjang pendidikan (Pasal 6 ayat 1). Setiap penyandang cacat memiliki hak yang sama untuk menumbuh kembangkan bakat, kemampuan dan kehidupan sosialnya, terutama bagi penyandang cacat anak dalam lingkungan keluarga dan masyarakat (Pasal 6 ayat 6 UU RI No. 4 tahun 1997 tentang penyandang cacat).

Pendidikan Inklusif adalah sistem layanan pendidikan yang masyarakatnya anak berkebutuhan khusus belajar di sekolah-sekolah terdekat di kelas biasa

bersama teman-teman seusianya. Pendidikan inklusif memiliki prinsip dasar bahwa selama memungkinkan, semua anak seyogyanya belajar bersama-sama tanpa memandang kesulitan ataupun perbedaan yang mungkin ada pada mereka. Konsep pendidikan inklusif ini muncul, dalam rangka memberi solusi adanya kekhawatiran perlakuan diskriminatif dalam layanan pendidikan terutama bagi anak-anak penyandang cacat atau anak-anak yang berkebutuhan khusus.

Penyelenggara sistem pendidikan inklusif merupakan salah satu syarat yang harus terpenuhi untuk membangun tatanan masyarakat inklusif (*Inclusive society*). Sebuah tatanan masyarakat yang saling menghormati dan menjunjung tinggi nilai-nilai keberagaman sebagai bagian dari realitas kehidupan. Pemerintah melalui PP No.19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Pasal 41 (1) telah mendorong bahwa setiap satuan pendidikan yang melaksanakan pendidikan inklusif harus memiliki tempat kependidikan yang mempunyai kompetensi menyelenggarakan pembelajaran bagi peserta didik dengan kebutuhan khusus.

Disamping pendidikan atau sekolah reguler, pemerintah dan badan-badan swasta menyelenggarakan pendidikan atau sekolah khusus yang biasa disebut Sekolah Luar Biasa (SLB) untuk melayani beberapa jenis kecacatan. Tidak seperti sekolah reguler yang tersebar luas baik di daerah perkotaan maupun daerah pedesaan. SLB dan SDLB sebagian besar berlokasi di perkotaan dan sebagian kecil sekali yang berlokasi di pedesaan. Penyandang cacat anak untuk menjangkau SLB atau SDLB relatif sangat jauh hingga memakan biaya cukup tinggi yang tidak terjangkau penyandang cacat anak dari pedesaan. Ini pula

masalah yang dapat diselesaikan oleh pendidikan atau sekolah inklusi, di samping memecahkan masalah golongan penyandang cacat yang merata karena diskriminasi sosial, karena dari sejak dini tidak bersama, berorientasi dengan yang lain.

Akhir abad ke 20 muncul gerakan “Normalisasi ” bukan berarti membuat anak luar biasa menjadi normal, tetapi penyediaan pola dan kondisi kehidupan sehari-hari bagi anak luar biasa sedekat mungkin dengan pola dan kondisi kehidupan masyarakat pada umumnya. Perhatian dari pemerintah pun tampak dari layanan pendidikan khusus yang disediakan bagi mereka, sebagaimana dijelaskan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Dirjen Manajemen Dikdasmen, 2006). Adapun istilah yang digunakan di Indonesia adalah anak berkebutuhan khusus sebagai terjemahan dari istilah “Children with Special needs “. Istilah ini muncul sebagai akibat adanya perubahan cara pandang masyarakat terhadap anak luar biasa (Exceptional Children). Pandangan baru ini meyakini bahwa semua anak luar biasa mempunyai hak yang sama dengan manusia pada umumnya. Oleh karena itu semua anak luar biasa baik yang berat maupun yang ringan (tanpa kecuali) harus dididik bersama-sama dengan anak-anak pada umumnya di tempat yang sama. Dengan perkataan lain anak-anak luar biasa tidak boleh ditolak untuk belajar di sekolah umum yang mereka inginkan. Sistem pendidikan seperti inilah yang disebut dengan pendidikan inklusif.

Menyikapi hal tersebut , maka pelaksanaan pendidikan pada saat ini berdasarkan pemikiran bahwa dalam pemberian pendidikan tidak dilakukan

secara diskriminatif. *Educational For All (EFA)* yang diselenggarakan di jomtin, Thailand pada tahun 1990 yang diikuti dengan Deklarasi Samalanca tahun 1994 memperkenalkan Sekolah Inklusi sebagai perkembangan terkini dari model pendidikan bagi ABK. Di Indonesia melalui Permen (Peraturan Menteri) No. 70 tahun 2009 negara juga telah menjamin pelaksanaan pendidikan inklusi bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan /bakat istimewa oleh Permendiknas (Peraturan Menteri Pendidikan Nasional ) Definisi Sekolah Inklusif menurut Permen No. 70 tahun 2009 pasal 1 adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya.

Dalam UU Nomor 20 tahun 2003 pun sudah dijelaskan bahwa setiap anak yang memiliki gangguan perkembangan fisik atau mental, namun cerdas dan memiliki bakat istimewa, berhak memperoleh pendidikan seperti layaknya anak normal, dalam lingkungan yang sama dengan keberagaman yang ada di dalamnya. Selain itu, negara juga dikatakan memiliki tanggung jawab dalam memenuhi pendidikan dasar para ABK dan menjamin mereka tidak mendapatkan diskriminasi dari pihak manapun.

Faktanya, masih banyak sekolah inklusif di Indonesia yang belum memberikan pelayanan secara maksimal. Menurut ibu Adi D. Adinugroho Ph.D, pakar pendidikan khusus di Psycho Educational Assesment Center of Excellent (PEACE), pemahaman tentang standar layanan, pengetahuan, serta kemampuan

tenaga pendidik dalam menangani ABK sangat minim. “Sudah 10 tahun sistem pendidikan inklusif ini diadakan. Namun sampai saat ini masih belum berjalan dengan baik, karena sosialisasinya sangat minim sekali,” jelas ibu Adi.

Salah satu sekolah yang telah melaksanakan pendidikan bermodel inklusi adalah SMA 6 Bandung. SMA 6 Bandung telah melaksanakan pendidikan bermodel inklusi semenjak tahun 2013 silam, ABK yang bersekolah di SMA 6 Bandung memiliki prestasi yang membangakan dalam bidang akademik maupun non akademik, mereka sudah sampai ketingkat nasional maupun internasional, ABK yang ada di SMA 6 Bandung memang tidak banyak terdapat sekitar 10 anak. Ini merupakan tantang bagi guru-guru yang mengajar untuk memberikan materi khusus kepada mereka, dukungan sosial dari guru dan teman-teman pun sangat berpengaruh bagi ABK karena itu bisa membuat mereka merasa nyaman terhadap lingkungan sekitar.

Sekolah inklusi merupakan sekolah bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental sosial dan/atau memiliki potensi keceerdasan dan bakat istimewa, (yang disebut juga sebagai Anak Berkebutuhan khusus). Didalam buku Program Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa (SLB) Tahun 2007 dan Pembinaan Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional Pendidikan mengelompokan ABK dalam 11 kelompok, yaitu : 1). Tuna Netra, 2). Tuna Rungu, 3) Tuna Grahita (Down syndrome), 4). Tuna Grahita Ringan (IQ = 50-70, 5). Tuna Grahita Sedang (IQ= 25-50, 6). Tuna Grahita Berat (IQ 125), 7). Kesulitan Belajar (Hyperaktif, ADD/ADHD,

Dyslexia/Baca, Dysgraphia/Tulis, Dyscalculia/Hitung , Dysphasia/bicara, Dyspraxial/Motorik, 8). Lambat Belajar (IQ=70-90), 10). Autis, 11). Korban Penyalahgunaan Narkoba, 12). Indigo. Tujuannya agar anak-anak tersebut mampu mengembangkan pengetahuan sikap dan keterampilan, Staub dan Peck (1995) mengemukakan bahwa sekolah inklusi adalah penempatan anak berkelainan tingkat ringan, sedang, dan berat secara penuh di kelas reguler. Hal ini menunjukkan bahwa kelas reguler merupakan tempat belajar yang relevan bagi anak berkelainan, apapun jenis kelainannya.

Dalam menjalani pendidikan sama seperti anak-anak lainnya ABK juga mengalami berbagai macam masalah, seperti masalah psikologis, sosial, emosional dan lainnya. Dalam proses pembelajaran anak yang mengalami keterbatasan dalam pertumbuhan, perkembangan, baik fisik, intelektual, sosial, emosional seringkali mengalami hambatan dalam proses belajarnya (Mangungsong, 2009). Hal tersebut rentang mempengaruhi psikologis anak, dimana perasaan berbeda dengan anak lainnya cenderung menimbulkan perasaan kurang percaya diri (Budiman, 2012).

Untuk dapat melewati hal tersebut, ABK membutuhkan bantuan serta dukungan dari lingkungan sosial mereka agar dapat mampu berpartisipasi penuh dan berkembang secara optimal. Kaplan, dkk (1993:142) menjelaskan bahwa dukungan sosial dapat berperan sebagai pelindung dari serangan penyakit, sehingga pemberian dukungan bagi ABK dapat mengurangi beban yang timbul akibat keterbatasan yang di alami. Disamping itu dukungan sosial juga bermanfaat pada kesejahteraan seseorang, tidak peduli berapa banyak masalah

atau stres yang dialami oleh individu (Smet, 1994). Dukungan sosial yang diberikan juga mampu memperbaiki kondisi psikologi anak, dimana ABK sangat rentan mengalami gangguan ini akibat dampak dari kondisi biologisnya yang menyebabkan psikologis anak menjadi tertekan. Seperti yang dijelaskan oleh (Wallen dan Lachman dalam Sodrow, 2001) yang menyatakan bahwa dukungan sosial dapat memperbaiki kondisi psikologis seseorang, baik pria maupun wanita.

Melalui pendidikan inklusi, anak berkelainan dididik bersama-sama anak lainnya (normal) untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya. Hal ini dilandasi oleh kenyataan bahwa didalam masyarakat terdapat anak normal dan anak berkelainan yang tidak dapat dipisahkan sebagai suatu komunitas. Walaupun terkadang banyak pandangan-pandangan yang menganggap bahwa mereka dianggap sosok yang tidak berdaya, sehingga perlu dibantu dan dikasihani. Pandangan ini tidak sepenuhnya benar sangat merugikan anak-anak berkebutuhan khusus secara relistis, dengan melihat apa yang dapat dikerjakan oleh masing-masing anak. Setiap anak mempunyai kekurangan namun sekaligus mempunyai kelebihan. Oleh karena itu, dalam memandang anak berkebutuhan khusus, kita harus melihat dari segi kemampuan sekaligus ketidak mampuannya. Anak berkebutuhan khusus hendaknya diberi perhatian lebih, baik dalam bentuk perhatian kasih sayang, pendidikan maupun dalam berinteraksi dengan sosial. Karena kalau tidak seperti itu maka mereka akan menjadi anak yang putus asa yang tidak hanya berakibat buruk bagi pembentukan kepribadiannya.

Secara khusus bagi peneliti bahwa dengan keberadaan sekolah inklusi tersebut dapat menjadi hal yang menarik untuk dicermati dan diteliti. Karena

sebagai inklusi masih termasuk baru, sehingga mendorong penulis untuk membahas masalah ini dengan fokus kajian yang telah ditetapkan. Berdasarkan latar belakang penelitian penulis mengajukan judul penelitian dengan judul “Lingkungan sosial anak berkebutuhan khusus dalam menempuh pendidikan di SMAN 6 Bandung ”

### **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian, masalah pokok penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Bagaimana akses anak berkebutuhan khusus dalam prasarana dan sarana yang ada di SMA 6 Bandung
2. Bagaimana pendidikan inklusi anak berkebutuhan khusus di SMA 6 Bandung
3. Bagaimana hubungan interaksi sosial anak berkebutuhan khusus dalam menempuh pendidikan inklusi di SMA 6 Bandung

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian yang akan dilakukan untuk memperoleh data dan informasi tentang “Pengaruh sosial anak berkebutuhan khusus dalam menempuh pendidikan di SMAN 6 Bandung” adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis:

1. Untuk mengetahui apakah anak berkebutuhan khusus mendapatkan sarana dan prasarana yang baik di SMA 6 Bandung
2. Untuk mengetahui pendidikan inklusi anak berkebutuhan khusus di SMA 6 Bandung

3. Untuk mengetahui hubungan interaksi sosial anak berkebutuhan khusus dalam menempuh pendidikan inklusi di SMA 6 Bandung

#### **1.4. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis yaitu:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembang teori-teori dan konsep-konsep Kesejahteraan Sosial, khususnya yang berkaitan mengenai manajemen pendidikan inklusi

##### **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbanga dan saean pemikiran kepada Guru-guru di SMA 6 Bandung dalam melaksanakan pendidikan inkkusi kepada anak berkebutuhan khusus.

#### **1.5. Kerangka Konseptual**

Kesejahteraan sosial merupakan suatu sistem yang berisikan pelayanan sosial dimana sistem tersebut memberikan rasa sejahtera kepada individu, kelompok, maupun masyarakat untuk mencapai tingkat kesejahteraan yang lebih baik. Keadaan sosial yang sejahtera adalah setiap masing-masing individu merasakan terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan hidupnya baik itu secara psikis, fisik, dan sosial untuk dapat melakukan sesuai dengan perannya masing-masing.

Selain itu konsep keajahteraan sosial merupakan suatu program yang terorganisir dan sistematis. Fokus utama dari kesejahteraan sosial yaitu membantu

orang untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya dengan cara memungkinkan orang agar dapat menjalankan fungsi sosialnya. definisi kesejahteraan sosial menurut Suharto (2010:1) adalah sebagai berikut:

Kesejahteraan sosial adalah suatu instansi atau bidang kesejahteraan sosial yang melibatkan aktivitas terorganisir yang diselenggarakan baik oleh lembaga-lembaga pemerintah maupun swasta yang bertujuan untuk mencegah, mengatasi atau memberikan kontribusi terhadap pemecahan masalah sosial dan peningkatan kualitas hidup individu, kelompok, dan masyarakat”

Definisi atas dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan sosial adalah aktifitas terorganisir yang bertujuan memberikan kontribusi terhadap pemecahan masalah sosial dan peningkatan kualitas hidup, individu, kelompok, dan masyarakat. Dan membantu individu dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar dan peningkatan fungsi sosialnya. Sedangkan pekerjaan sosial sendiri menurut Zastrow sebagai mana dikutip (Soeharto, 2010 a; 2010b) mendefinisikan bahwa pekerjaan sosial adalah :

Pekerjaan sosial adalah aktifitas profesional untuk menolong individu, kelompok dan masyarakat dalam meningkatkan atau memperbaiki kapasitas mereka agar berfungsi sosial dan menciptakan kondisi-kondisi masyarakat yang kondusif untuk mencapai tujuan tersebut.

Definisi diatas dapat disimpulkan bahwa pekerjaan sosial berguna dalam peningkatan dan perbaikan kapasitas mereka dalam menciptakan kondisi-kondisi masyarakat yang kondusif dan aman. Sedangkan dalam pekerjaan sosial ada dua elemen penting yang menunjang pengertian pekerjaan itu sendiri yaitu keberfungsian sosial dan masalah sosial. Keberfungsian sosial sendiri menurut (Soeharto dkk, 2004) adalah :

Kemampuan orang (individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat dan sistem sosial (lembaga dan jaringan sosial) dalam memenuhi atau merespon kebutuhan dasar, menjalankan peranan sosial serta menghadapi guncangan dan tekanan “

Definisi diatas dapat disimpulkan bahwa keberfungsian sosial merupakan kemampuan orang dalam memenuhi dan merespon kebutuhan dasar serta mampu menjalankan peranan sosial dan mampu menghadapi guncangan dan tekanan. Sedangkan masalah sosial menurut Horton dan Leslie dalam Suharto (2010:83) “Masalah sosial adalah suatu kondisi yang dirasakan banyak orang yang tidak menyenangkan serta menuntut pemecahan aksi sosial secara kolektif.”

Definisi diatas dapat disimpulkan bahwa masalah sosial adalah suatu kondisi yang tidak menyenangkan yang dialami oleh setiap individu yang menyebabkan sesuatu yang tidak menyenangkan dalam diri seseorang.

Memahami hakekat interaksi sosial Maka harus terlebih dahulu dipahami pengertian interaksi sosial, seperti yang dikemukakan oleh Homans ( dalam Ali, 2004: 87) yang dikutip dalam situs <http://belajarpsikologi.com/pengertian-interaksi-sosial> mendefinisikan :

Interaksi sebagai suatu kejadian ketika suatu aktivitas yang dilakukan oleh seseorang terhadap individu lain diberi ganjaran atau hukuman dengan menggunakan suatu tindakan oleh individu lain yang menjadi pasangannya”

Definisi diatas dikemukakan oleh Homans ini mengandung pengertian bahwa *interaksi* adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam interaksi merupakan suatu stimulus bagi tindakan individu lain yang menjadi pasangannya.

Sedangkan Pendidikan inklusif menurut (O'Neil, 1994) dalam situs (<http://xerma.blogspot.co.id/2014/03/pengertian-pendidikan-inklusif-menurut.html>) adalah

Sistem layanan pendidikan yang mensyaratkan anak berkebutuhan khusus belajar di sekolah-sekolah terdekat di kelas biasa bersama teman-teman seusianya sekolah inklusif adalah sekolah yang menampung semua murid di kelas yang sama. Sekolah ini menyediakan program pendidikan yang layak, menantang, tetapi disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan setiap murid maupun bantuan dan dukungan yang dapat diberikan oleh para guru, agar anak-anak berhasil”

Sedangkan model pembelajaran kurikulum inklusi meliputi:

1. Model pendidikan inklusif terdiri dari:
  2. Model pendidikan reguler
  3. Model pendidikan reguler dengan modifikasi
  4. Model pendidikan Program Pembelajaran Individual (PPI)
1. **Model pendidikan reguler**, yaitu model pendidikan yang mengikutsertakan peserta didik berkebutuhan khusus untuk mengikuti kurikulum reguler sama seperti kawan-kawan lainnya di dalam kelas yang sama.
  2. **Model pendidikan reguler** dengan modifikasi, yaitu metode pendidikan yang dimodifikasi oleh guru pada strategi pembelajaran, jenis penilaian, maupun pada program tambahan lainnya dengan tetap mengacu pada kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus. Di dalam model ini bisa terdapat siswa berkebutuhan khusus yang memiliki PPI.
  3. **Model pendidikan PPI** yaitu kurikulum yang dipersiapkan guru program PPI yang dikembangkan bersama tim pengembang yang melibatkan guru kelas,

guru pendidikan khusus, kepala sekolah, orang tua, dan tenaga ahli lain yang terkait.

## **1.6. Metodologi Penelitian**

### **1.6.1. Metode Penelitian**

Penelitian menggambarkan tentang anak berkebutuhan khusus di SMA 6 Bandung. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu (Afifuddin 2012: 84). “ Proses pencarian data untuk memahami masalah sosial yang didasari pada penelitian yang menyeluruh (holistik), dibentuk oleh kata-kata dan diperoleh dari situasi yang alamiah”.

Tujuan dari penggunaan metode penelitian kualitatif adalah untuk mendapatkan gambaran anak berkebutuhan khusus di SMA 6 Bandung. Penelitian ini memandang realita adalah situasi yang diciptakan oleh anak berkebutuhan khusus yang terlibat dalam penelitian, sehingga muncul realita ganda dalam situasi apapun yaitu peneliti, anak berkebutuhan khusus yang diteliti dan pembaca yang menafsirkan penelitian ini. Oleh karena itu peneliti berusaha meminimalkan jarak dengan anak berkebutuhan khusus yang akan diteliti

Peneliti berusaha memahami anak berkebutuhan khusus dari kerangka berpikirnya sendiri. Dengan demikian yang penting adalah pengalaman, pendapat, perasaan dan pengetahuan anak berkebutuhan khusus itu sendiri sebagai partisipan. Semua perspektif menjadi bernilai bagi peneliti. Peneliti tidak melihat benar atau salah, namun menganggap bahwa semua data yang didapatkan dari anak berkebutuhan khusus itu penting

### **1.6.2. Subjek Penelitian**

Subjek yang akan diteliti disebut informan. Informan adalah yang memberikan informasi tentang suatu kelompok atau etnis tertentu dan informan bukan diharapkan menjadi representasi dari kelompok atau etnis tersebut. (Afifuddin, 2012: 88). Penentuan informan dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik snow ball suatu teknik pengambilan sampel sumber data yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar hingga data yang di dapat memuaskan. Jumlah informan dalam penelitian berjumlah 5 orang yaitu 2 anak berkebutuhan khusus, 1 ketua osis, 1 ketua kls anak berkebutuhan khusus, dan 1 guru BK, informan tersebut dipilih sendiri oleh peneliti. Sehingga peneliti mendapatkan data untuk penelitian berdasarkan hasil yang di peroleh di lapangan.

### **1.7. Sumber dan Jenis Data**

#### **1.7.1. Sumber Data**

Sebagai bahan penunjang suatu penelitian, dibutuhkan data agar hasil penelitian lebih akurat sesuai dengan fenomena sosial yang nyata. Menurut Lofland and Lofland (Moleong, 2000:112), sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan yang didapat dari informan, selebihnya adalah data tambahan berupa dokumen, arsip, dan lainnya. Sumber data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari :

**1. Data sekunder** yaitu sumber data tambahan, diantaranya :

- 1) Sumber tertulis dibagi atas buku dan majalah ilmiah, sumber dari arsip dan dokumen resmi. Dokumen tersebut diperoleh dari lapangan.
- 2) Pengamatan keadaan fisik lokasi penelitian ( SMA 6 Bandung)

**2. Data Primer** yaitu sumber data yang terdiri dari kata-kata dan tindakan yang diamati atau diwawancarai, diperoleh secara langsung dari para informan penelitian menggunakan pedoman wawancara mendalam (indepth interview). Anak berkebutuhan khusus adalah orang yang dimintai keterangan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian.

### **1.7.2. Jenis Data**

Berdasarkan sumber data yang telah diuraikan diatas, maka dapat diidentifikasi jenis data yang akan digunakan dalam penelitian ilmiah ini. Jenis data akan diuraikan berdasarkan identifikasi masalah dan konsep penelitian agar mampu mendeskripsikan permasalahan yang diteliti, yaitu sebagai berikut :

#### **1. Sarana dan Prasarana**

- 1) Sarana yang didapatkan anak berkebutuhan khusus
- 2) Bisa mengikuti kegiatan organisasi di dalam maupun diluar sekolah
- 3) Dapat mengurus diri sendiri

#### **2. Interaksi sosial**

- 1) Memunculkan respon yang positif
- 2) Hubungan positif dengan orang lain
- 3) Bisa menyesuaikan diri dengan orang lain di lingkungannya

#### **3. Pendidikan inklusi**

- 1) Partisipasi guru dalam mengajar
- 2) Sistem pembelajaran tambahan terhadap anak berkebutuhan khusus
- 3) Partisipasi anak normal terhadap sistem pendidikan inklusi

Jenis data yang telah diuraikan diatas akan digunakan sebagai pedoman wawancara yang dapat mengungkapkan fenomena dan realitas anak berkebutuhan khusus di SMA 6 Bandung. Dengan demikian pedoman wawancara tersebut dapat memudahkan peneliti untuk melakukan proses penelitian kepada informan dan mengelolah data yang diperoleh dari lapangan.

## **1.8. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data**

### **1.8.1. Teknik Pengumpulan Data**

Anak berkebutuhan khusus dalam situasi yang sudah ditentukan, dimana peneliti berada di SMA 6 Bandung yang memang sudah memiliki program pendidikan inklusi, sehingga peneliti bisa langsung melakukan penelitian dan mengandalkan teknik-teknik pengumpulan data seperti beriku :

1. **Studi dokumentasi**, yaitu sumber tertulis seperti arsip dan dokumen resmi
2. **Studi lapangan**, merupakan hasil yang diperoleh dari hasil yang di dapat di lapangan seperti :
  - 1) **Observasi non partisipan** adalah teknik pengumpulan data dengan tidak melakukan pengamatan secara langsung kepada objek yang akan diteliti dengan tidak melibatkan diri ke dalam kegiatan yang dilaksanakan.
  - 2) **Wawancara mendalam**, yaitu teknik pengumpulan data dengan cara mengajukan pertanyaan secara langsung dan mendalam kepada informan. Pewawancara tidak perlu memberikan pertanyaan secara urut dan menggunakan kata-kata yang tidak akademis, yang dapat dimengerti atau disesuaikan dengan kemampuan informan.

Teknik-teknik di merupakan teknik yang akan digunakan peneliti untuk mempelajari dan mendeskripsikan secara mendalam tentang resiliensi anak berkebutuhan di SMA 6 Bandung, dengan beberapa permasalahan yang dihadapinya dengan menggunakan teknik snowbal sampling, menurut (affiudin 2012:88) pengambilan sampel sumber data yang dapa awalnya berjumlah sedikit, lama-lama menjdsi besar hingga data yang di dapat memuaskan.

### **1.8.2. Analisis data**

Teknik analisi data yang digunakan dalam penelotian ini adalah seperti yang diungkapkan oleh Miles dan Huberman (1992:16) dalam model ini tiga komponen analistis, yaitu redaksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan , dilakukan dengan bentuk interaktif dengan proses pengumpulan data (*data collecting*) sebagai suatu siklus. Ketiga kegiatan dalam analisis model interaktif dapat dijelaskan sebagai berikut :

#### **1) Reduksi data (*data reduction*)**

Diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan data ‘kasar’ yang muncul dalam catatan-catatan tertulis dilapangan. Proses ini berlangsung terus menerus selama penelitian. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan , menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data .

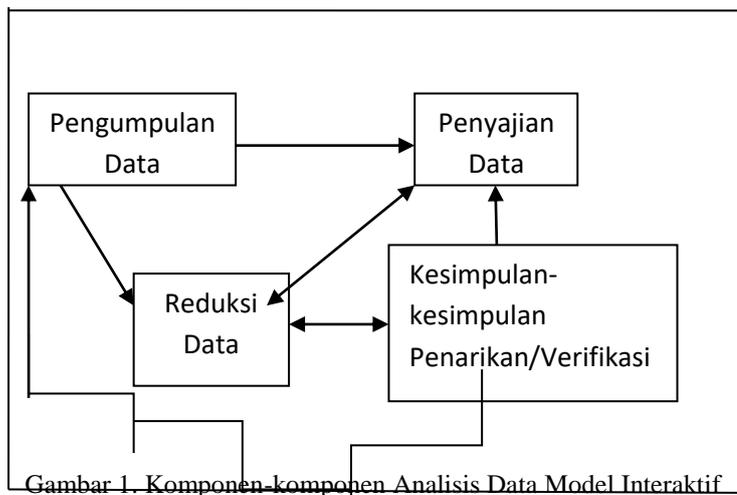
#### **2) Penyajian data (*data display*)**

Diartikan sebagai sekumoulan informasi tersusun yang memberukan kemungkinan adanua penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan

penyajian data, peneliti akan dapat memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan berdasarkan pemahaman tentang penyajian data.

### 3) Penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*)

Kesimpulan yang diambil akan ditangani secara longgar dan tetap terbuka sehingga kesimpulan yang semula belum jelas, kemudian akan meningkat menjadi lebih rinci dan mengakar dengan kokoh. Kesimpulan ini juga diverifikasi selama penelitian berlangsung dengan maksud – maksud menguji kebenaran, kekokohan dan kecocokannya yang merupakan validitasnya. Berikut ini adalah komponen – komponen analisis data menurut Miles dan Huberman dalam skema/gambar:



Gambar 1. Komponen-komponen Analisis Data Model Interaktif

#### 1.8.3. Keabsahan Data

Memberikan keabsahan data dalam suatu penelitian yang akan digunakan dalam karya ilmiah ini, maka yang diperlu dilakukan oleh peneliti adalah dengan teknik triangulasi. Menurut (Afifiudin 2012: 81) triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan/sebagai pemanding data.

Pengumpulan data tentang anak berkebutuhan khusus menggunakan berbagai sumber dan teknik pengumpulan data secara simultan sehingga dapat diperoleh data risiliensi anak jalanan yang pasti, atau peneliti melakukan penyilangan informasi yang diperoleh oleh sumber sehingga pada akhirnya hanya data yang absah yang digunakan untuk mencapai hasil penelitian ini. Dalam penelitian ini teknik yang dipakai adalah triangulasi data yaitu menambah atau memperkaya data tentang anak berkebutuhan khusus.

## **1.9. Lokasi dan Waktu Penelitian**

### **1.9.1. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian akan dilakukan di SMA 6 Bandung, peneliti memilih lokasi SMA 6 Bandung sebagai wadah untuk melakukan penelitian, dikarenakan SMA 6 Bandung salah satu sekolah tingkat menengah atas yang membuka kelas untuk pendidikan inklusi

### 1.9.2. Waktu Penelitian

No	Jenis Kegiatan	Waktu Pelaksanaan						
		2016-2017						
		Sep	Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar
Tahap Pra Lapangan								
1	Penjajakan	■						
2	Studi Literatur		■					
3	Penyusunan Proposal		■					
4	Seminar Proposal		■					
5	Penyusunan Pedoman Wawancara			■	■			
Tahap Pekerjaan Lapangan								
6	Pengumpulan Data				■	■		
7	Pengolahan & Analisis Data				■	■	■	
Tahap Penyusunan Laporan Akhir								
8	Bimbingan Penulisan	■	■	■	■	■	■	■
9	Pengesahan Hasil Penelitian Akhir						■	



